

BAB V

KESIMPULAN

Disintegrasi Uni Soviet, atau yang bernama resmi *Union of Soviet Socialist Republics (USSR)*, yang terjadi pada akhir era Mikhail Gorbachev (1985-1991), 31 Desember 1991, merupakan klimaks dari perjalanan sejarah negara bentukan Vladimir Ilyich Lenin pada 30 Desember 1922 tersebut. Sebelum benar-benar runtuh, republik-republik di dalam Uni Soviet merencanakan sebuah persemakmuran yang melibatkan seluruh negara yang selanjutnya pecah dalam disintegrasi. Rusia, Belarus, dan Ukraina pada akhirnya mempelopori terbentuknya *Commonwealth of Independent States (CIS)* sebagai entitas suksesor Uni Soviet yang pada tanggal 8 Desember 1991. Rusia sebagai bagian terbesar pecahan Uni Soviet secara geografis, termasuk besarnya Rusifikasi selama tujuh dekade Uni Soviet, tak bisa dipungkiri memiliki pengaruh yang begitu besar di dalam perjalanan kawasan ini.

Dalam perjalanannya hingga saat ini, kondisi umum Rusia, baik politik maupun ekonomi telah mengalami masa-masa keterpurukan sebelum dinilai sejumlah pihak akhirnya bisa kembali memiliki kekuatan di dunia internasional. Di awal berdirinya federasi ini, Rusia di bawah pemerintahan Boris Yeltsin dinilai gagal mengembalikan kondisi ekonomi hingga mencapai titik terburuk pada tahun 1998. Ekonomi Rusia hancur, demikian juga kondisi politik yang dikendalikan kelompok oligarki. Namun sejak muncul sosok Vladimir Putin, Rusia kembali menjadi negara yang diperhitungkan. Ekonomi Rusia terus membaik. Salah satu

indikatornya adalah keberhasilan Putin menaikkan jumlah warga kelas menengah dari 8 juta jiwa pada tahun 2000 menjadi 55 juta jiwa pada tahun 2005 menurut surat kabar mingguan *AS Business Week*. Pengangguran juga menurun dari 8,6 juta jiwa di tahun 2000 menjadi 5 juta pada 2006.

Putin dikenal sebagai seorang ambisius yang tak puas dengan kondisi negara Rusia. Dengan kondisi ekonomi yang membaik, Rusia terus berupaya meningkatkan kekuatannya di dunia internasional. Negara-negara pecahan Uni Soviet, yang secara geografis dekat bahkan berbatasan dengan Rusia, tentu memiliki potensi menguatkan keamanan nasional Rusia. Hal ini menjadikan *Post Soviet Space* sebagai negara-negara penting bagi Rusia sehingga Rusia terus berupaya meningkatkan hubungan negara-negara tersebut. Salah upaya yang bukan upaya baru lagi adalah upaya integrasi ekonomi yang selalu dilakukan Rusia, dan beberapa negara lain. Setelah beberapa kali upaya mengalami kegagalan, Rusia, bersama Belarus dan Kazakhstan Pada 6 Oktober 2007, sepakat untuk membentuk *Customs Union* yang diluncurkan pada 1 Januari 2010. Sejak saat itu hingga akhir tahun 2011, sebanyak 48 persetujuan diratifikasi yang mengatur kerjasama ekonomi di antara ketiga negara. Kerjasama ini mengurangi hambatan-hambatan perdagangan lintas wilayah sehingga aktifitas ekonomi di antara negara-negara tersebut meningkat. Dengan kondisi inilah, inisiatif lama kembali dilontarkan Putin menuju bentuk integrasi ekonomi yang lebih jauh.

Diuraikan Presiden Putin dalam sebuah artikelnya bulan Oktober 2011 di harian *Izvestia*, Putin menggagas sebuah integrasi ekonomi bernama *Eurasian*

Union. Hal ini berarti Putin ingin melihat bahwa salah satu target Uni Eurasia

adalah mata uang bersama di antara negara-negara anggota. Dengan pengalaman yang dimiliki Uni Eropa yang membutuhkan 40 tahun untuk mengubah bentuk integrasi di antara mereka menjadi Uni Eropa, Eurasia dapat melihat kekuatan dan keurangan dari perjalanan Uni Eropa untuk merealisasikan Uni Eurasia dalam waktu yang lebih cepat. Ia juga membuka lebar peluang negara anggota CIS lain yang tertarik bergabung dengan proyek ini. Setelah gagasan itu, Ketiga negara pada 18 November 2011 lalu melanjutkan kooperasi yang terjadi ke tahapan yang lebih tinggi. Presiden ketiga negara menandatangani Deklarasi Integrasi Ekonomi Eurasia (*Declaration of Eurasian Economic Integration*). Deklarasi itu meluncurkan *Common Economic Space* (CES) pada Januari 2012 sebagai tahap ke dunia integrasi ekonomi setelah CU. Dalam CES bukan hanya arus barang secara bebas yang akan terealisasi, jasa, saham, dan tenaga kerja pun akan bebas bergerak di tiga negara tersebut meliputi 165 juta konsumen.

Rusia, seperti dalam sejumlah organisasi-organisasi regional lain di *Post Soviet Space*, menjadi aktor penting pembentukan serta setiap kebijakannya organisasi tersebut. Dengan konsep integrasi dan *Sphere of Influence*, dijelaskan bahwa kepentingan Rusia di bawah upaya-upaya menuju pembentukan Uni Eurasia adalah memperoleh keuntungan secara ekonomi dengan memperbesar intensitas kegiatan ekonomi dengan negara-negara bekas Uni Soviet. Menguatnya aktifitas ekonomi anggota CU selama ini menjadi salah satu indikatornya. Secara umum, demikian juga dengan masing-masing negara, kegiatan ekspor impor menunjukkan peningkatan jumlah. Jika benar-benar meluasnya keanggotaan integrasi ini jelas akan meningkatkan aktifitas perdagangan antara Rusia dengan

negara-negara anggota. Hal ini akan terjadi karena selama ini Rusia secara umum memang menjadi mitra dagang negara-negara bekas Uni Soviet, di mana ketergantungan negara-negara lain terhadap Rusia melebihi sebaliknya. Rusia juga diuntungkan dengan cadangan energi yang melimpah yang memiliki pengaruh besar kepada negara-negara bekas Uni Soviet selama ini.

Dengan kondisi tersebut, Uni Eurasia lalu digunakan Rusia untuk memperbesar pengaruhnya terhadap negara-negara tersebut. Secara ekonomi meskipun terlalu cepat mengatakan integrasi akan berjalan sukses, namun integrasi telah memperlihatkan keuntungan ekonomi bagi Rusia. Sementara setelah kondisi tersebut, Rusia akan memiliki kekuatan lebih untuk mempengaruhi negara-negara bekas Uni Soviet untuk mendukung kepentingan nasional Rusia. Kemungkinan tersebut setidaknya tercermin dari perilaku Rusia selama ini yang cenderung menggunakan kekuatannya untuk mempengaruhi kebijakan negara-negara tersebut. Rusia tak jarang misalnya memutus atau mengurangi aktifitas ekonomi ke negara-negara sekitar jika perilaku negara-negara tersebut tak berpihak pada ideology Rusia. Demikian pula dominasi militer Rusia dengan dibentuknya CSTO. Penguatan pengaruh terhadap negara-negara bekas Uni Soviet ini menjadi semakin penting dengan adanya ancaman luar yang dapat mengurangi pengaruh tersebut.

Perilaku beberapa negara pun semakin memperlihatkan hal tersebut. Georgia menunjukkan ketertarikannya terhadap NATO. Setelah hubungannya dengan Rusia memburuk akibat perseteruan tentang daerah Abkhazia dan Ossetia Selatan, Rusia keluar dari CIS bahkan pada Mei 2009 memersilakan NATO

melakukan latihan militer di wilayah negaranya. Sementara Ukraina bahkan menunjukkan ketertarikannya untuk bergabung dengan Uni Eropa. Sekutu terdekat yang juga termasuk dalam CU, Belarus bahkan meningkatkan minat Belarus terhadap *EU Eastern Partnership* di tahun 2007. Sementara itu Cina, meskipun memiliki hubungan baik dengan Rusia, memiliki ekonomi yang tumbuh pesat sehingga bisa saja menggeser pengaruh Rusia terutama di negara-negara Asia Selatan. Dengan sejumlah ancaman inilah, Uni Eurasia dijadikan salah upaya Rusia untuk memperbaiki pengaruhnya di negara-negara bekas Uni Soviet